

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini pada bagian pertama adalah *Financng to Deposit Ratio* (FDR), Bagi Hasil, Inflasi dan pada bagian kedua adalah *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) yang terdapat pada perbankan Syariah di Indonesia terutama Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Data yang digunakan data *time series* berupa data bulanan statistik perbankan Syariah. Penggunaan data bulanan selama periode dari Januari 2013 sampai Oktober 2017. Penggunaan data dari januari 2013 sampai oktober 2017 dilandasi oleh adanya pada tahun 2013 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang seiring juga mengalami penurunan pertumbuhan kinerja perbankan Syariah.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah dipublikasikan kepada masyarakat dan didapatkan secara tidak langsung dari sumbernya. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk data angka – angka. Sumber yang diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai sumber yaitu seperti laporan bulanan dari bulan januari 2013 sampai Oktober 2017 statistik perbankan

Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang bisa mendukung penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui publikasi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data data statistik yang diperoleh dari statistik perbankan Syariah melalui Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel penelitian

a) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan dua sisi yaitu dana pihak ketiga (DPK) dan Pembiayaan.

b) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi perubahan variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan dua sisi, pertama yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Bagi hasil, Inflasi dan kedua yaitu *Non Performing Finance* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on assets* (ROA).

2. Definisi operasional variabel penelitian

2.1 Pada tahap pertama definisi operasional variabel penelitian yaitu

a) Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel (Y)

Dana pihak ketiga (DPK) digunakan pada penelitian ini adalah DPK Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Variabel DPK digunakan untuk menghitung jumlah penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. DPK dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPK = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

b) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel bebas (X1)

Financing to deposit ratio (FDR) digunakan pada penelitian ini adalah FDR Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Variabel FDR digunakan sebagai menunjukkan seberapa besar tingkat penyaluran dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan nilai besarnya FDR adalah sekitar 78% hingga 110% berarti bank bisa memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak yang telah dihimpun tetapi tidak melebihi 110%.

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

c) Bagi hasil sebagai variabel bebas (X2)

Bagi hasil digunakan pada penelitian ini adalah Bagi hasil Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Variabel bagi hasil yang dimaksud besarnya total bagi hasil yang diberikan kepada investor melalui tabungan mudharabah dan deposito mudharabah.

d) Inflasi sebagai variabel bebas (X3)

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang menunjukkan sebagai kenaikan harga secara umum dalam perekonomian dan terjadi secara terus menerus. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data triwulan yang diperoleh dari website Bank Indonesia.

2.2 Pada tahap bagian kedua definisi operasional variabel penelitian yaitu

a) Pembiayaan sebagai variabel dependen (Y)

Pembiayaan digunakan pada penelitian ini adalah Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Pembiayaan sebagai penyediaan uang bagi yang membutuhkan untuk dibiayai dengan imbalan atau bagi hasil dengan menggunakan jenis akad yang meliputi akad murabahah, salam, istishna, qardh, mudharabah, musyarakah dan ijarah. Pembiayaan diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pembiayaan} &= \text{Piutang Murabahah} + \text{Piutang Salam} + \text{Piutang Istishna} \\ &+ \text{Piutang Qardh} + \text{Mudharabah} + \text{Musyarakah} + \text{Ijarah} \end{aligned}$$

b) *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel bebas (X1)

Non Performing Financing (NPF) digunakan pada penelitian ini adalah NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Variabel NPF digunakan sebagai untuk menunjukkan seberapa besar tingkat kredit bermasalah pada perbankan. NPF diperoleh rumus sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

c) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel bebas (X2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan dalam penelitian ini adalah CAR Bank Umu Syariah dan Unit Usaha Syariah. Variabel CAR digunakan sebagai menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal milik perbankan. CAR diperoleh rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

d) *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel bebas (X3)

Return on Asset (ROA) digunakan dalam penelitian ini adalah ROA Bank Umu Syariah dan Unit Usaha Syariah. Variabel ROA digunakan sebagai seberapa besar kemampuan perbankan mendapatkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki. ROA diperoleh rumus menurut ketentuan BI sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

E. Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Gujatri dan Sumarno (1999) analisis regresi berganda merupakan sebuah hubungan ketergantungan antara mengenai variabel dependen satu atau lebih independennya. Tujuannya adalah untuk mengestimasi dan memprediksi populasi rata rata atau nilai rata rata variabel dependen berdasarkan nilai independen. Dalam analisis regresi linear

berganda bukan hanya untuk mengukur kekuatan antar variabel melainkan dapat melihat arah hubungan antar sesama variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini diasumsikan sebagai variabel mempunyai nilai tetap

$$Y = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + e \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana pada tahap bagian pertama :

Y = dana pihak ketiga (DPK)

α = konstanta

β = slope

X_{1t} = FDR

X_{2t} = bagi hasil

X_{3t} = Inflasi

e = kesalahan residual (error)

Dimana pada tahap bagian kedua :

Y = Pembiayaan

α = konstanta

β = slope

X_{1t} = NPF

X_{2t} = CAR

X_{3t} = ROA

e = kesalahan residual (error)

Dalam analisis data menggunakan Eviews 7.0 dalam uji analisis berganda berbagai macam uji yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan X^2 tabel, yaitu :

- Jika Probabilitas Jarque (JB) $> 0,05$, maka residualnya berdistribusi normal.
- Jika probabilitas Jarque Bera (JB) $< 0,05$, maka residualnya berdistribusi tidak normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas merupakan keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kondisi linear dengan variabel lainnya. Artinya jika diantara variabel – variabel bebas digunakan sama sekali tidak berkorelasi satu dengan yang lain maka bisa dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas.

Apabila pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan correlation matrix, jika hasilnya ada yang melebihi 0,8 itu menandakan bahwa terjadi multikolinearitas yang serius maka akan berakibat

buruk, karena hal tersebut akan mengakibatkan pada kesalahan standar estimator yang besar (Gujatri, 2006).

c) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah deteksi untuk melihat apakah variabel gangguan tidak konstan atau berubah – ubah. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah – ubah disebut Heterkedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Apabila probabilitas $OBS \cdot R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut tersebut tidak terdapat heterokedastisitas. Apabila probabilitas $OBS \cdot R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik Durbin-Watson atau dengan Uji Breush-Godfrey.

Uji melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji Breush-Godfrey dengan membandingkan nilai probabilitas $R\text{-squared}$ dengan $\alpha = 5\% (0,05)$. Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

- Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 > 0,05$ artinya tidak signifikan.
- Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 < 0,05$ artinya signifikan.
- Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2 > 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2 < 0,05$ maka model tersebut terdapat autokorelasi.

2) Uji statistik

a) Uji T

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individu. Pada tingkat signifikan 0,05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Langkah – langkah yang harus dilakukan untuk uji dengan pengujian sebagai berikut:

- Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan
- Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ artinya signifikan

b) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikan 0,05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama – bersama dilakukan dengan uji-F dengan pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

- Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan
- Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ artinya signifikan

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Bila koefisien determinasi = 0 ($\text{Adjusted } R^2 = 0$) artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. Dengan kata lain jika $\text{Adjusted } R^2$ mendekati 1, maka variabel independen mampu menjelaskan variabel perubahan variabel dependen, tetapi jika $\text{Adjusted } R^2$ mendekati, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika $\text{Adjusted } R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian, baik atau buruknya persamaan regresi ditemukan oleh $\text{Adjusted } R^2$ -nya (Ghozali, 2005).